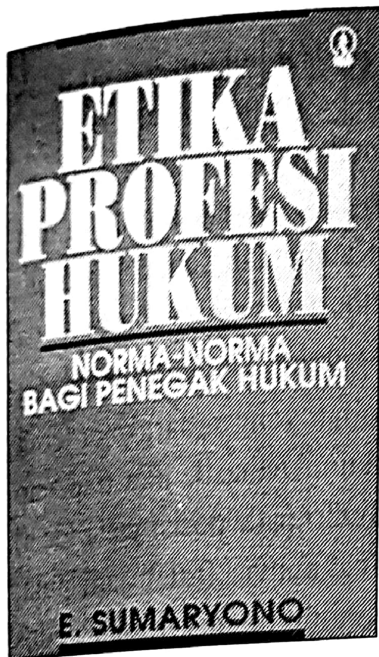


TIMBANGAN BUKU

JUDGE BAO ATAU JUDGE DREDD?

E. Sumaryono, *Etika Hukum; Norma-norma bagi Penegak Hukum*, Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1995, 300 pages, Rp. 13.500,-



Tipe hakim yang bagaimana yang ideal bagi umat manusia? Bagi sebagian besar pencandu film, boleh jadi akan menunjuk tipe hakim seperti hakim (atau jaksa?) Bao yang rutin muncul tiap minggu di RCTI dan TPI, atau hakim Dredd dalam film yang dibintangi Sylvester Stalone: *Judge Dredd*.

Seandainya Montesquieu masih hidup, ia tentu akan menolak, baik terhadap Bao maupun Dredd. Kita juga tentu akan mafhum dengan argumen Montesquieu, mengingat demikian besar wewenang yang diberikan hukum kepada kedua orang itu. Bao, misalnya, memiliki pasukan “polisi” sendiri yang dapat diperintah olehnya kapan dan di mana saja, serta untuk menangkap siapa saja.

Setelah itu, iapun dapat mengajukan orang yang dituduhnya ke pengadilan kapanpun ia suka. Jika ia berpendapat si terdakwa bersalah, Bao pula yang menentukan berapa ganjaran yang wajib ditimpakan, dari hukum teringan sampai kepada yang terberat: potong kepala dengan kampak ala *Guillotine*. Dredd juga tidak banyak berbeda. Cuma, jika Bao hidup di jaman *baheula* dengan aroma kungfu yang kental, Dredd hidup pada era superkomputer, tinggal di New York yang penuh beton-beton menohok langit. Dredd tidak memerlukan bantuan orang lain, seperti Perwira Jian dalam konteks Bao, karena ia dengan fasilitas radar dan senapan laser siap tembaknya, dapat bertindak sebagai polisi, jaksa, hakim, dan eksekutor sekaligus.

Dalam cerita, digambarkan betapa dilematis pekerjaan kedua hakim tersebut. Dia berada dalam jepitan antara dua kubu yang sejak dulu tidak pernah menyatu. Dua kubu yang membentuk antinomi dari nilai-nilai moral dan hukum. Moral adalah masalah etika, yang bersinggungan dengan keadilan dan kemanusiaan. Hukum (positif) sebaliknya, selalu berurusan dengan kepastian. Inilah yang menjadikan profesi hukum — tidak saja hakim — menjadi demikian dinamis dan menantang, sekaligus penuh konflik batin.

Buku karya E. Sumaryono (dosen filsafat di Universitas Atma Jaya Yogyakarta) ini seharusnya berangkat dari perspektif dilematis demikian. Hakim, jaksa, polisi, pengacara/advokat, notaris, dalam pekerjaannya semua berada dalam lingkup dilema itu.

Buku yang cukup tebal (untuk ukuran mahasiswa kita kebanyakan) terbagi dalam enam bab dengan susunan yang terkesan “kurang sistematis”. Sebagai contoh, mengenai makna moralitas dibicarakan dalam Bab III, padahal hal itu telah disebut-sebut dan dibicarakan *ngalor-ngidul* oleh penulisnya dalam Bab I dan II. Belum lagi soal penomoran yang membingungkan dan tidak konsisten.

Tentu saja tidak lalu berarti buku ini tidak berbobot. Secara umum, cukup banyak hal yang disinggung dan patut dijadikan “renungan” bagi penyandang profesi hukum di negeri ini. Sekalipun demikian, kupasan mengenai seluk beluk profesi hukum sendiri tidak mendapat proporsi yang memadai, bahkan hanya dicakup dalam bab penutup yang pendek. Tampaknya penulis ingin mempersilakan para pembaca menyimak sendiri salinan berbagai etika profesi hukum yang dilampirkan. Padahal, resultan dari tarik-menarik hukum dan moral masing-masing profesi hukum itu tidak selalu sama. Katakanlah sebagai contoh: tata kerja notaris yang relatif lebih “tenang” tentu akan memberi *respons* yang berbeda terhadap etika profesi hukum dibandingkan dengan tata kerja polisi yang “bergejolak”.

Resultan yang ditawarkan oleh masing-masing profesi inilah yang seharusnya lebih banyak lagi diperkenalkan kepada para (calon) penegak hukum. Alhasil, jika tiap-tiap penegak hukum mampu memahami resultan itu dan menempati diri pada posisi yang ideal, profesi hukum akan menjadi *officium nobile* dalam arti sesungguhnya. Boleh jadi pula, kegagalan untuk berada dalam posisi ideal inilah yang menimbulkan kritikan pedas terhadap profesi hukum selama ini, sebagaimana pernah ditulis oleh Robert L. Kidder dalam bukunya: *Connecting Law and Society: A Guide to Research and Theory* (1987).

Jika ditanyakan: seperti apakah posisi ideal seorang penyandang profesi hukum? Jawabannya tidak mudah diberikan. Tapi kita beruntung dapat mendengarkannya langsung dari Hakim Dredd yang mencoba menjawabnya pada akhir cerita filmnya. Katanya, “Alangkah menyenangkan dapat kembali menjadi manusia.”

Dengan bahasa yang lebih filosofis, jawaban Hakim Dredd dapat dieja sebagai ajakan untuk kembali kepada nilai-nilai kemanusiaan. Hakim bukanlah mesin robot yang steril dan bebas nilai. Ia adalah manusia biasa, tetapi sekaligus “wakil Tuhan” yang berani menyatakan nilai hukum yang ditegakkannya sebagai suatu keadilan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Kalau saja Hakim Bao ditanya dengan pertanyaan serupa, mungkin ia akan mengiyakan rekannya itu! *Wallahualam*.